

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi berpengaruh besar terhadap arus informasi. Kini, kita dapat dengan mudah memperoleh informasi melalui media seperti televisi maupun radio. Namun demikian, sekalipun televisi maupun radio dapat memberikan kita informasi secara visual dan audio, peran membaca tak bisa digantikan sepenuhnya.

Hal ini dikarenakan membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan berbahasa seseorang (Nuryati, 2007). Upaya pengembangan dan peningkatan kemampuan membaca dan menulis diantaranya dilakukan melalui pembelajaran di sekolah (Suliningsih, 2010).

Dalam melakukan pembelajaran, kemampuan membaca menjadi hal yang mutlak diperlukan. Kemampuan membaca menjadi dasar utama tidak saja bagi pengajaran bahasa itu sendiri, tetapi juga mata pelajaran lain (Kartika, 2004). Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya (Abdurrahman, 2009).

Dengan membaca anak akan bisa dengan mudah mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan, sehingga dapat memperluas wawasan dan memperoleh informasi (Dewi, 2010).

Kemampuan membaca telah dipelajari sejak masa kanak-kanak, dimulai dari pengenalan huruf lalu sedikit demi sedikit mengenal kata. Hal ini tentu tidaklah begitu sulit bagi anak-anak normal, berbeda dengan mereka yang memiliki kesulitan belajar spesifik.

Kesulitan belajar spesifik atau lebih dikenal dengan istilah disleksia merupakan kesulitan yang dialami oleh seseorang dalam membaca. Kesulitan belajar membaca yang mungkin muncul yaitu, tidak dapat membedakan bentuk huruf, tidak dapat mengucapkan kata dengan benar, melompati bagian yang harus dibaca, membaca dengan menghafal, dan kesulitan dalam intonasi.

Mereka kesulitan dalam membedakan huruf yang mirip seperti b, d, q, p, v, u, n, dan lainnya. Kasus disleksia banyak terjadi di masyarakat, akan tetapi tidak dikenali dengan tepat.

Detik health mengungkapkan dalam situsnya bahwa perawatan disleksia dapat dilakukan melalui perbaikan pendidikan dan penanganan cepat. Selain itu tes psikologi akan membantu guru mengembangkan program pengajaran perbaikan yang sesuai untuk penderita.

Terkadang, karena guru maupun orang tua tidak tahu menahu mengenai disleksia, apalagi mengenali tanda-tanda disleksia pada anak, mereka terlanjur memberi cap bodoh pada anak. Padahal sebenarnya, anak-

anak ini memiliki IQ normal, bahkan di atas rata-rata. Mereka hanya memiliki kesulitan dalam berbahasa.

Anak-anak disleksia yang bersekolah di sekolah umum biasanya mengalami masalah saat tugas membaca semakin banyak di tingkat yang lebih tinggi. Pada dasarnya, mereka memang bisa masuk sekolah umum, hanya saja memang memerlukan penanganan khusus. Di sekolah yang khusus menangani anak-anak disleksia pun kurikulumnya sama seperti kurikulum nasional. Hal ini dikarenakan IQ anak-anak disleksia yang di atas rata-rata sehingga bisa mencapai standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1) menyebutkan bahwa : “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Karena itu, anak-anak disleksia ini tentunya memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya untuk memperoleh pendidikan yang setara.

Pendidikan, menurut Dewey seperti yang dikutip Ahmadi (2003) adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Sedangkan Hoogevelde dalam Ahmadi (2003) menyatakan bahwa mendidik adalah membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri.

Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, baik guru maupun orang tua seharusnya dapat memanfaatkan perkembangan teknologi ini sebagai pendukung pembelajaran untuk membantu anak-anak disleksia

belajar membaca. Teknologi multimedia diharapkan mampu mengatasi kendala dalam proses pembelajaran dengan dikemasnya program-program pendidikan dalam media berbasis TIK (Purwantini, 2011).

Bagi anak disleksia, materi pembelajaran akan lebih mudah diserap jika mereka melalui proses pengalaman secara aktif, dibandingkan bila mereka hanya melihat dan mendengar secara pasif. (Rahman dan Wiyancoko, 2008).

Multimedia memiliki banyak manfaat dalam bidang pendidikan bahkan untuk mereka yang memiliki kekurangan (Sidhu dan Manzura, 2010). Dengan penggunaan teknologi instruksional dan teknologi informasi, intervensi pada anak disleksia menjadi mungkin (Rahman, dkk., 2010).

Dalam laporannya mengenai pengembangan multimedia interaktif Bahasa Melayu untuk anak disleksia S.S. Ismail, dkk. (2010), menyatakan bahwa dengan menggunakan teknologi multimedia *instructions can be represented in a graphical or auditory form since it allows dyslexic children to develop links between what a words looks like, sounds, and meaning.*

Hal ini sejalan dengan pernyataan Ostep dan Gulinska (2009) dalam penelitiannya mengenai kegunaan teknologi informasi dalam mengajar kimia untuk anak disleksia bahwa *information technology development, students', access to computers as well as numerous multimedia application (integrating various form of knowledge transfer: text, sound, mobile, and static picture) prompt the attempts for their use in effective teaching of dyslexic pupils. Specific character of education employing multimedia correlates largely with the needs of dyslexic pupils.*

Menurut Lundberg (1992) yang dikutip oleh S.S. Ismail, dkk. (2010), *multimedia has the potential to improve reading ability as it provides large amounts of practice that promotes the drill and practice concepts*. Hal tersebut didukung oleh Karsh (1992) yang menyatakan bahwa *substational gains were made by dyslexic children in word reading fluency using 'Construct a Word' program. This program provided drill and practice in forming real words by matching consonants with words endings* (S.S. Ismail, dkk., 2010).

Izran (2005) dalam laporannya mengenai software edutainment menggunakan teknologi multimedia untuk pembelajaran dan membaca permulaan Bahasa Melayu menyatakan bahwa *this software will be the best suplement to the traditional teaching and learning method where children especially dyslexic children, can help themselves in enhancing their ability in learning character and learning how to read*.

Multimedia memiliki potensi untuk membantu anak-anak disleksia dalam belajar membaca. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Pengembangan Multimedia Interaktif Pembelajaran Membaca Permulaan Model *Drill and Practice* bagi Anak Disleksia Tingkat Sekolah Dasar”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :



- a. Bagaimana mengembangkan multimedia interaktif sebagai pendukung pembelajaran membaca bagi anak disleksia?
- b. Bagaimana kekurangan, kelebihan, dan kendala pengembangan multimedia interaktif pembelajaran membaca?
- c. Bagaimana tanggapan anak disleksia terhadap multimedia interaktif pembelajaran membaca?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan multimedia interaktif pembelajaran membaca untuk anak disleksia. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui bagaimana pengembangan multimedia interaktif sebagai pendukung pembelajaran membaca untuk anak disleksia.
- b. Memperoleh informasi mengenai kekurangan, kelebihan, dan kendala pengembangan multimedia interaktif pembelajaran membaca untuk anak disleksia.
- c. Teridentifikasinya tanggapan anak disleksia terhadap multimedia interaktif pembelajaran membaca.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut :

a. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah mendapat pengetahuan mengenai multimedia interaktif sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca untuk anak disleksia dan menghasilkan produk berupa multimedia interaktif pembelajaran membaca untuk anak disleksia.

b. Bagi guru

Manfaat bagi guru adalah memberikan inovasi baru dalam pembelajaran membaca untuk anak disleksia.

c. Bagi anak disleksia

Dengan adanya multimedia interaktif yang mendukung pembelajaran, mereka dimudahkan dalam belajar membaca.

d. Bagi dunia pendidikan

Sebagai inovasi pembelajaran bagi anak disleksia sehingga pembelajaran dapat berjalan kreatif dan menyenangkan.

### 1.5 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, ada beberapa istilah umum yang digunakan, diantaranya adalah :

- a. Multimedia interaktif model *drill and practice* adalah salah satu format multimedia pembelajaran dimana peserta didik dilatih sehingga memiliki suatu kemahiran dalam suatu keterampilan atau memperkuat suatu konsep.

- b. Disleksia merupakan kesulitan dalam berbahasa. Penyandang disleksia juga mengalami kesulitan dalam mengeja, menulis, dan beberapa aspek bahasa yang lain.
- c. Membaca permulaan merupakan kemampuan seseorang dalam menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan.

